

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai lahan penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Izzah Batu yang beralamat di Jl. Indragiri, Gg. Pangkur no. 78, Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Izzah. Pondok Pesantren Al-Izzah merupakan lembaga pendidikan berstandar internasional dan terakreditasi A dengan memiliki dua program yaitu SMP dan SMA Al-Izzah. Adapun sistem pembelajaran dimulai dari jam 3 dini hari untuk melakukan sholat tahajjud (*qiyamul lail*), dilanjutkan dengan menghafal (*tahfidz*) Al-Qur'an yang didampingi ustadzah dan murabiyah. Setelah itu dilanjutkan shalat subuh berjamaah dan dilanjutkan melakukan persiapan untuk mengikuti pembelajaran sekolah pagi, kemudian santri menuju ke sekolah untuk melakukan pembelajaran umum dan diniyah. Di Ponpes Al-Izzah tercatat 30 santri positif Covid-19.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum

Data Umum	f	%
Usia		
Remaja awal	97	100
Pendidikan		
Kelas 7 (SMP)	97	100
Sumber informasi		
Ada	47	48
Tidak ada	50	52
Total	97	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui pada data usia 13 tahun atau remaja awal sebanyak 97 santri (100%). Pada data pendidikan seluruhnya SMP sebanyak 97 santri (100%), pada data sumber informasi sebagian besar tidak ada sebanyak 50 santri (52%).

4.1.3 Data Khusus

Table 4.2 Data Khusus

No	Kategori	f	%
1.	Positif	47	48
2.	Negatif	50	52
Total		97	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran perilaku santri dalam mencegah penyebaran covid-19 di pondok pesantren al izzah kota batu menunjukkan sebagai besar memiliki perilaku negatif sebanyak 50 santri (52%) dan hampir setengahnya memiliki perilaku positif sebanyak 47 santri (48%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang

Data Umum	Perilaku				Jumlah	
	Positif		Negatif		F	%
	F	%	F	%		
Umur						
13 Tahun (Remaja Awal)	47	26	50	52	97	100
Pendidikan						
Kelas 8 (SMP)	43	44	54	56	97	100
Sumber Informasi						
Ada	25	26	22	23	47	48
Tidak Ada	27	28	23	24	50	52

(Sumber: Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku negatif yaitu, pada data usia sebagian besar sejumlah 50 responden (52%) berusia 13 tahun (remaja awal), pada data pendidikan sebagian besar sejumlah 54 responden (56%) berpendidikan SMP. dan pada data sumber informasi hampir setengahnya sejumlah 50 responden (52%) tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan Covid-19.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku santri dalam mencegah penyebaran covid-19 di pondok pesantren al izzah kota batu bahwa sebagai besar memiliki perilaku negatif sebanyak 50 santri (52%) dan setengahnya memiliki perilaku positif sebanyak 47 santri (48%).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku dipengaruhi oleh umur. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar sejumlah 50 responden (52%) berusia 13 tahun (remaja awal) memiliki perilaku dengan kategori negatif. Menurut Sarwono (2011), usia adalah faktor terpenting dalam menentukan perilaku individu, sehingga responden yang memiliki umur yang lebih dewasa akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya. Menurut peneliti umur mempengaruhi perilaku dikarenakan semakin dewasa umur seorang individu maka akan semakin baik pula pola pikir maupun emosinya yang akan mempengaruhi individu tersebut dapat melakukan sesuatu atau bertindak. Pada penelitian ini, pada usia remaja awal memiliki perilaku yang negatif terhadap pencegahan penularan Covid-19. Hal ini dimungkinkan karena pada usia remaja awal, masih belum matangnya pola pikir individu tersebut, sehingga mempengaruhinya perilakunya dalam pencegahan penyebaran Covid-19 di pesantren.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku dipengaruhi oleh pendidikan. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 dapat diketahui

bahwa sebagian besar sejumlah 54 responden (56%) berpendidikan SMP memiliki perilaku dengan kategori negatif. Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Menurut peneliti pendidikan mempengaruhi perilaku dikarenakan, pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam bertindak. Seseorang yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, maka akan berpikir lebih rasional. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan maupun dalam penerimaan informasi, sehingga individu tersebut akan tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatannya khususnya dalam pencegahan penularan Covid-19.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku dipengaruhi oleh informasi. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya sejumlah 50 responden (52%) tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan Covid-19 memiliki perilaku dengan kategori negatif. Menurut Notoatmodtjo (2012), informasi yang diperoleh merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Menurut peneliti informasi mempengaruhi perilaku dikarenakan informasi sangat penting terhadap perilaku atau cara bertindak seseorang. Pemberian informasi yang tepat akan menyebabkan tindakan seseorang juga akan semakin tepat atau

baik dalam berperilaku, khususnya dalam pencegahan penularan Covid-19. Adanya pemberian informasi Covid-19 secara berkala, akan dapat mempengaruhi peningkatan penerapan protokol kesehatan di pondok pesantren. Pada penelitian ini, hampir setengahnya responden tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan penularan Covid-19 memiliki perilaku yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori diatas, bahwa informasi mempengaruhi seseorang dapat bertindak atau berperilaku.

